

Korelasi Intensitas Depresi dengan Smoking Addiction pada Remaja di Kabupaten Tulungagung

Angga Miftakhul Nizar^{1a*}, Purnomo¹, Anis Murniati¹

¹STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung, Jl. dr Wahidin Sudiro Husodo Kedungwaru Tulungagung, Jawa Timur

^a anggamiftakhulnizar@gmail.com*

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel : Tanggal diterima : 18 Mei 2024 Tanggal revisi : 26 Mei 2024 Diterima : 1 Juni 2024 Diterbitkan : 11 Juni 2024	Pada era saat ini, perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang tidak asing lagi. Rokok dapat dikonsumsi oleh siapa saja, bahkan anak kecil sekalipun. Perilaku merokok dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya karena pengaruh emosional. Ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, dapat mengarahkan seseorang kepada perilaku merokok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Korelasi Intensitas Depresi Dengan smoking addiction Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung. Penelitian yang digunakan adalah cross sectional design dengan pendekatan observational analytic. Populasi penelitian semua remaja merokok di Kabupaten Tulungagung, dengan populasi terjangkau yaitu 120 remaja. Sampel penelitian sebagian remaja merokok di Kabupaten Tulungagung dengan jumlah 90 perokok yang dipilih dengan menggunakan metode non-randomize sampling Puspositive sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024. Instrumen penelitian lembar kuesioner Beck Depression Inventory dan Tobacco Craving Questionnaire. Analisa data menggunakan uji non-parametrik spearman rho. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Setengah dari responden dari responden mengalami depresi rendah dengan jumlah 45 responden (50%). Berdasarkan perilaku merokok hampir seluruh responden merokok dengan intensitas sedang dengan jumlah 57 responden (63%). Pada responden yang merokok intensitas tinggi hampir seluruhnya mengalami depresi sedang dengan jumlah 15 responden (17%). Sedangkan sebagian besar perokok sedang yang mengalami tingkat depresi rendah dengan jumlah 39 responden (43%). Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji spearman rho didapatkan p value 0,000 dengan signifikansi 0,05. Oleh terdapat Korelasi Intensitas Depresi Dengan smoking addiction Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Kurangnya dukungan dan support keluarga yang baik menyebabkan sebagian besar remaja melampiaskannya dengan perilaku negatif
Kata Kunci : Depresi Smoking Addiction Perokok Remaja	

Copyright (c) 2023 Care Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perilaku merokok masih menjadi fokus masalah kesehatan dunia karena menyebabkan kejadian kematian paling umum yang dapat dicegah. Kematian akibat tembakau melebihi kematian yang terjadi pada perang dunia I dan II yaitu sebanyak 100 juta orang dan meningkat menjadi 1 milyar pada abad ke-21 (Kurniati, 2017). Akibat yang ditimbulkan karena kebiasaan merokok tidak hanya secara fisik saja namun juga akibat secara psikologis mengenai perilaku perokok itu sendiri yang jarang disadari oleh para pelaku perokok tersebut. Merokok merupakan penyebab kematian utama yang dapat dicegah di negara berkembang. Hampir 5 juta kematian premature disebabkan oleh rokok (Safitri et al, 2019). Menurut suatu penelitian, apabila permasalahan ini berlanjut, maka

pada tahun 2030, rokok dapat membunuh seperenam populasi. Penghentian kebiasaan merokok masih sulit dilakukan karena adanya efek adiktif atau kecanduan dari senyawa-senyawa yang terkandung dalam tembakau. Kandungan dalam tembakau, terdapat lebih dari 3000 senyawa, tetapi yang menimbulkan efek kecanduan paling kuat adalah nikotin (Bawun et al., 2017).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang paling rentan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang yang dipengaruhi banyak faktor diantaranya lingkungan, pendidikan, dan motivasi diri. Perilaku merokok pada remaja merupakan perilaku yang merugikan kesehatan, namun jumlah perokok justru semakin bertambah. Di Indonesia, perilaku merokok dianggap sebagai kebiasaan yang sangat wajar. Perilaku merokok tidak pernah surut karena merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok, bahkan di lingkungan pendidikan (Kurniati, 2017). Pada usia remaja perilaku merokok berkaitan dengan kondisi emosi. Kondisi yang paling banyak perilaku merokok yaitu ketika subjek dalam tekanan atau depresi. Beban depresi pada remaja yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah dan kemampuan akademik. Beban depresi yang dirasa berat juga dapat memicu seseorang untuk berperilaku negatif seperti tawuran, seks bebas, alkohol dan merokok (Kurniati, 2017)

Setiap orang dalam kehidupannya pernah mengalami suatu peristiwa atau permasalahan yang mengakibatkan depresi. Depresi merupakan korelasi khas antara individu dengan lingkungannya sehingga membahayakan kemakmurannya. Sumber depresi adalah kejadian, situasi atau perorangan yang dapat menyebabkan depresi. Manajemen depresi yang digunakan setiap individu bermacam-macam, seperti melakukan hal positif antara lain berlibur, jalan - jalan untuk menghibur diri, makan, tidur. Ada juga yang melakukan hal negatif ketika depresi seperti minum minuman keras/alkohol, seks bebas dan merokok. Merokok merupakan salah satu contoh manajemen depresi yang tidak efektif namun banyak disukai, meskipun banyak orang yang sudah mengetahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda karena para perokok percaya bahwa rokok memiliki fungsi sebagai penenang saat mereka merasa cemas dan depresi (Bawun et al., 2017)

Merokok merupakan salah satu perilaku tidak sehat yang masih mudah ditemui di dunia, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 10 juta jiwa untuk angka kematian perokok di dunia, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang, saat ini 50% angka kematian yang diakibatkan oleh rokok berasal dari negara berkembang (Depkes RI, 2016). Jika ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok yang setengahnya merupakan usia produktif dan akan kehilangan umur hidup (lost life) sebesar 20-25 tahun. (Kurniati, 2017). Berdasarkan riset Tobacco, Indonesia menduduki ranking tiga negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia. Indonesia menempati urutan tertinggi prevalensi merokok bagi laki-laki di ASEAN yakni sebesar 67,4 persen. Menurut data dari badan pusat statistik 2018, Indonesia mengalami peningkatan persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 dari 29,25% pada tahun 2017 menjadi 32,30% pada tahun 2018. Merokok bagi remaja mempunyai kaitan erat dengan aspek psikologis terutama aspek positif yaitu sejumlah 92,6% sedangkan efek negatif hanya sebesar 7,5% (pusing, rasa kantuk, dan pahit). Perilaku merokok ini berkaitan erat dengan kondisi emosi. Kondisi yang paling banyak menyebabkan perilaku merokok yaitu ketika subjek dalam tekanan atau stres yaitu sebanyak 40,9% (Safitri et al., 2019)

Dampak negatif merokok pada kesehatan telah ditulis dengan jelas di setiap bungkus rokok, yaitu kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan gangguan kehamilan dan janin. Berbagai hasil penelitian secara longitudinal dan cohort,

baik dalam setting eksperimen, kuasi-eksperimen, maupun natural telah membuktikan hal tersebut. Merokok akan mendorong terjadinya vasoconstriction dan atherosclerosis yang menyebabkan subclinical myocardial ischemia, serta karbon monoksida yang memperbesar risiko terjadinya hypoxemia dan myopacardial hypoxia. Selain berdampak pada organ tubuh, kandungan zat dalam rokok khususnya nikotin juga mempengaruhi kondisi psikologi, syaraf, serta aktivitas dan fungsi otak, baik pada perokok aktif maupun pasif (Liem, 2010). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui Korelasi Intensitas Depresi Dengan smoking addiction Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini bersifat korelasional Analitik dengan desain penelitian Cross Sectional. Tujuan penelitian ini menganalisis Korelasi Intensitas Depresi Dengan smoking addiction Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23-30 Maret 2024 di Kabupaten Tulungagung dengan melalui survey langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja merokok di Kabupaten Tulungagung, dengan jumlah populasi terjangkau 120 perokok remaja. Sampel dalam penelitian ini sebagian remaja merokok di Kabupaten Tulungagung sejumlah 90 perokok remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive Sampling. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner Beck Depression Inventory (BDI) dan Tobacco Craving Questionnaire (TCQ). Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji spearman rho dengan nilai alpha 0,05 dimana dikatakan hipotesis diterima apabila nilai hasil uji spearman rho lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dan sebaliknya dinyatakan hipotesis di tolak apabila nilai uji spearman rho lebih besar dari nilai alpha 0,05

HASIL DAN DISKUSI

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Karakteristik data umum responden penelitian

Data Umum	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	50
Perempuan	45	50
Jumlah	90	100
Pendidikan		
SD	6	7
SLTP	51	57
SLTA	33	37
Jumlah	90	100
Umur		
17 Tahun	33	37
18 Tahun	39	43
19 Tahun	18	20
Jumlah	90	100
Dukungan Keluarga		
Baik	30	33
Kurang	60	67
Baik		
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 1 data penelitian dapat dilihat setengah responden 50% berjenis kelamin laki-laki, Sebanyak 57% berpendidikan SLTP, sebanyak 43% berusia 18 tahun, sebanyak 67% mempunyai dukungan keluarga kurang baik.

Tabel 2 Distribusi frekuensi intensitas depresi dan smoking addiction pada responden

Intensitas Depresi	Frekuensi	Prosentase
Ggn. Mood	15	16,7
Batas Depresi	15	16,7
Rendah	45	50
Sedang	15	16,7
Total	90	100
Smoking addiction	Frekuensi	Prosentase
Kurang	15	17
Sedang	57	63
Tinggi	18	20
Total	90	100

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan setengah dari responden penelitian mengalami kejadian depresi kategori rendah dengan jumlah 45 (50%). Berdasarkan data diatas diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden mempunyai mengalami smoking addiction dengan kategori sedang berjumlah 57 responden (63%)

Tabel 3 Tabulasi silang intensitas depresi dengan smoking addiction

Tingkat Depresi	Smoking addiction					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	F	%	F	%	F	%
Gangguan mood	12	80	3	20	0	0
Batas Depresi	0	0	15	100	0	0
Depresi rendah	3	7	39	87	3	7
Depresi Sedang	0	0	0	0	15	100

Uji Spearman rho (Alpha 0.05) : 0.000

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa seluruh responden yang mengalami smoking addiction tinggi pernah mengalami depresi dengan kategori sedang, sedangkan 80% (12) responden yang mengalami gangguan mood menderita smoking addiction dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spearman rho test didapatkan p value (0,000) dengan signifikansi α (0,05), karena $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat Korelasi Intensitas Depresi Dengan smoking addiction Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung.

2. Pembahasan

a. Intensitas Depresi Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan data penelitian diketahui distribusi frekuensi intensitas depresi pada remaja di Tulungagung bahwa setengah dari responden mengalami depresi rendah dengan jumlah 45 responden (50%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumati (2017) menyebutkan bahwa 76% responden penelitian mengalami depresi rendah. Hal ini dikarenakan pada remaja terjadi fase transisi dari fase bermain menuju fase perkembangan yang lebih tinggi. Jika remaja tidak mempunyai coping yang adaptif dan lingkungan yang suportif maka sebagian besar akan mengalami krisis dan dapat menstimulasi munculnya perilaku depresi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Byeon (2015) bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dan depresi pada remaja. Perokok 1,3 kali lebih mungkin untuk mengalami depresi dan 1,5 kali lebih mungkin untuk memiliki kecemasan dari non perokok. Remaja yang sudah dalam kategori depresi menunjukkan adanya perasaan sedih, ingin menangis, khawatir tentang sesuatu yang buruk, menjadi terganggu dan kecewa terhadap kejadian tertentu, dan menjadi tidak mampu untuk mengubah pemikirannya (negative mood). Ditemukan juga adanya

beberapa permasalahan yang dialami yaitu sebagian besar dari remaja yang mengalami depresi maupun yang masih berpotensi mengalami depresi, memiliki ketidakpuasaan terhadap penampilan, masalah prestasi belajar, mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang lain, dalam hal ini teman dan orang tua. Pada remaja yang tidak merokok tetapi depresi, hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ball, dkk (2002, dalam van Berkel, 2009) bahwa individu yang lebih pesimis atau penakut lebih cenderung mengalami depresi, dan menyebabkan individu berfikir bahwa situasi ini sebagai hal negative dan menyepelkan kemampuan mereka dalam menghadapi stressor. Hal ini menyebabkan mereka memilih tipe koping yang lebih pasif. Tipe koping seperti ini yang membuat para pesimis cenderung lebih gampang menyerah dan makin cenderung mengarah pada perilaku maladaptive Carver dkk, (2010). Tipe koping yang berfokus pada emosi dan pikiran negative seperti diatas semakin meningkatkan tekanan psikologi sehingga memungkinkan terjadinya depresi pada remaja yang tidak merokok.

Sejalan dengan teori dan fakta penelitian bahwa setengah dari responden remaja mengalami depresi sedang. Hal ini menurut peneliti dikarenakan sebagian besar remaja terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang kurang baik, pergaulan dan teman yang tidak mendukung sehingga seringkali remaja mengalami tekanan dalam aspek psikologis. Tingkat stres individu terdapat dari ancaman dari suatu situasi yang mengancam. Kemampuan untuk mengadakan koping pada individu jika tidak memadai maka stress yang berat akan dialami oleh seorang individu. Sebaliknya, ketika jika koping pada individu besar maka stress dapat diminimalkan. Individu yang memiliki mekanisme koping yang cukup baik maka individu tersebut akan terbebas dari stress, sebaliknya jika kemampuan koping yang dimiliki individu kurang maka individu tersebut akan mengalami stres.

b. Smoking addiction pada remaja di Tulungagung

Berdasarkan data penelitian diketahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada remaja di Tulungagung setengah dari responden mengalami perilaku merokok intensitas sedang dengan jumlah 57 responden (63%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) menyebutkan bahwa sebagian besar remaja mengonsumsi rokok dalam intensitas sedang hingga berat. Pada fase remaja individu mempunyai rasa ingin mencoba yang tinggi sehingga apabila tidak didukung dengan kontrol lingkungan yang baik akan sering masuk dalam lingkungan yang kurang baik dan memberi pengaruh negatif, termasuk perilaku merokok pada usia remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ablelo (2017) yaitu sebanyak 82 responden (82%) di kategorikan perokok ringan. Faktor mahasiswa merokok yaitu mahasiswa yang bergaul dengan teman dan lingkungannya adalah perokok aktif, maka yang bersangkutan juga akan berpengaruh untuk merokok yang dimulai dengan mencoba dan akhirnya bila sudah menikmati akan timbul rasa ketagihan. Hal ini beranggapan bahwa rokok dapat memberikan efek tenang dalam menghadapi masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian kautsar (2017) sebanyak 20 responden dengan perokok ringan. Pada penelitian tersebut perilaku merokok lebih tinggi ditemukan oleh seseorang yang mengalami stres karena para perokok yang mengalami stres sulit untuk berhenti merokok, karena nikotin berperan dalam menurunkan stres jika seseorang merokok. Rokok adalah salah satu hasil olahan tembakau dengan menggunakan bahan ataupun tanpa bahan tambahan. Rokok berbentuk silinder dari kertas berukuran sekitar 120 milimeter dengan diameter sekitar 10 milimeter yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah (Nururahman, 2014). Orang yang mencari ide atau inspirasi sering menggunakan rokok sebagai alasan untuk mengeluarkan ide. Tak hanya mengeluarkan ide merokok juga dapat menghilangkan kejenuhan saat pekerjaan menumpuk, bahkan perokok menganggap merokok dapat meningkatkan produktivitas (Sugito, 2007).

Sejalan antara teori dan fakta penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja merokok dengan intensitas sedang. Menurut peneliti hal ini terjadi karena sebagian besar responden merokok secara bersama-sama, selain itu juga pengaruh lingkungan sekitar yang mayoritas juga perokok menyebabkan timbulnya perilaku meniru. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang merokok karena faktor lingkungan dan juga teman sebaya. Karena di dalam rokok terdapat kandungan nikotin yang berpengaruh untuk menurunkan stres seseorang jika orang tersebut merokok. Dan individu yang merokok juga beranggapan bahwa rokok dapat memberikan efek tenang dalam menghadapi masalah.

c. Hubungan Intensitas Depresi Dengan Smoking Addiction pada Remaja di Tulungagung

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa seluruh responden yang mengalami smoking addiction tinggi pernah mengalami depresi dengan kategori sedang, sedangkan 80% (12) responden yang mengalami gangguan mood menderita smoking addiction dengan kategori rendah. Menurut Stuart (2016) mengemukakan bahwa penilaian terhadap stressor melibatkan penetapan makna dan pemahaman tentang dampak dari suatu situasi yang menimbulkan stress pada individu. Stressor ini dapat menimbulkan gejala, antara lain merasa tidak dapat merasakan perasaan positif, merasa tidak kuat lagi untuk melakukan suatu kegiatan, merasa tidak ada hal yang dapat diharapkan di masa depan, sedih dan tertekan, putus asa, kehilangan minat akan segala hal, merasa tidak berharga sebagai seorang manusia, berpikir bahwa hidup tidak bermanfaat. Semakin meningkat stres yang dialami mahasiswa tingkat akhir secara bertahap maka akan menurunkan energi dan respon adaptif (Purwati, 2012).

Menurut teori Notoadmodjo (2011) menyebutkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor psikologis. Kondisi depresi yang dialami seseorang dapat membawa pada kondisi yang negatif. Hal ini tergantung dengan mekanisme coping yang alami. Jika coping individu tidak adaptif maka individu yang mengalami depresi akan memilih untuk melakukan tindakan negatif seperti perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan fakta penelitian bahwa responden yang mengalami depresi rendah hingga sedang merokok dengan intensitas sedang bahkan tinggi. Menurut peneliti hal ini dikarenakan pada responden yang merokok dengan intensitas sedang hingga tinggi tidak mempunyai media adaptif untuk menyalurkan tekanan yang dialaminya, sehingga responden mengalami depresi yang berkepanjangan. Kondisi lingkungan responden yang sebagian besar adalah perokok aktif juga turut menjadi penyebab sebagian besar responden melampiaskan depresinya dengan merokok.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spearman rho test didapatkan p value (0,000) dengan signifikansi α (0,05), karena $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat Korelasi Intensitas Depresi Dengan smoking addiction Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung. Menurut Sugito (2007) Alasan seseorang merokok yaitu untuk menghilangkan pusing dan stres tak dapat dipungkiri, karena nikotin yang terdapat dalam rokok dapat membawa ketenangan. Dengan demikian pusing dan stress akan hilang. Orang yang mencari ide atau inspirasi sering menggunakan rokok sebagai alasan untuk mengeluarkan ide. Tak hanya mengeluarkan ide merokok juga dapat menghilangkan kejenuhan saat pekerjaan menumpuk, bahkan perokok menganggap merokok dapat meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan teori Sarwono (2011) faktor utama dari suatu perilaku yang ditampilkan individu adalah intensi untuk menampilkan perilaku tertentu. Intensi diasumsikan sebagai faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku, sehingga orang dapat mengharapkan orang lain berbuat atau tidak

berbuat sesuatu berdasarkan intensi. Dengan kata lain, suatu perilaku akan muncul jika terdapat motivasi (intensi) dan kemauan (kontrol perilaku). Jika intensi dianggap sebagai faktor yang konstan, maka usaha-usaha untuk menampilkan perilaku tertentu tergantung pada sejauh mana kontrol yang dimiliki individu tersebut. Semakin besar kontrol terhadap perilaku yang diterima, maka akan semakin besar intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku. Sejuahmana pentingnya sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dalam membuat prediksi tentang intensi adalah tergantung dari perilaku dan situasi yang dihadapi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina (2013) didapatkan bahwa hasil analisis product moment pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar = 0,350, signifikansi $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara depresi dengan kecenderungan perilaku merokok. Semakin tinggi depresi maka semakin tinggi kecenderungan perilaku merokok pada subjek penelitian. Sebaliknya semakin rendah depresi maka semakin rendah kecenderungan perilaku merokok pada subjek penelitian.

Sejalan dengan teori dan fakta penelitian bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh kondisi psikologis, mood dan gangguan psikiatrik lainnya. Menurut teori perilaku berencana, intensi dipengaruhi oleh tiga hal yaitu sikap, norma subjektif dan kendali perilaku yang dipersepsikan. Intensi memengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku. Jadi, remaja yang mengalami depresi dengan ciri-ciri perubahan mood yang spesifik seperti kesedihan, kesepian, dan apatis, konsep diri yang negatif, keinginan yang bersifat regresif, dan menghukum diri sendiri, perubahan vegetatif seperti kehilangan berat badan, gangguan tidur, dan kehilangan libido, serta perubahan tingkat aktivitas, akan mempunyai niat dan kecenderungan untuk merokok. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara depresi dengan kecenderungan perilaku merokok pada remaja. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah memberikan support, edukasi dan dorongan kepada remaja utamanya dalam upaya meningkatkan produktifitas remaja melalui kegiatan-kegiatan yang positif agar remaja produktif dan meninggalkan perilaku yang negatif dan merusak, serta memberikan edukasi bahwa merokok merupakan perilaku yang berbahaya dan dapat menyebabkan morbiditas dan komplikasi jangka panjang.

KESIMPULAN

Intensitas depresi pada responden penelitian yaitu setengah dari responden penelitian mengalami kejadian depresi kategori rendah dengan jumlah 45 (50%). Berdasarkan smoking addiction bahwa lebih dari sebagian besar responden mempunyai mengalami smoking addiction dengan kategori sedang berjumlah 57 responden (63%). Seluruh responden yang mengalami smoking addiction tinggi pernah mengalami depresi dengan kategori sedang, sedangkan 80% (12) responden yang mengalami gangguan mood menderita smoking addiction dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spearman rho test didapatkan p value (0,000) dengan signifikansi α (0,05), karena $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat Korelasi Intensitas Depresi Dengan smoking addiction Pada Remaja di Kabupaten Tulungagung.

REFERENSI

- Aditama T.Y. 2012. Tuberkulosis, Rokok, dan Perempuan. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, pp: 26-40.
- American Psychiatric Association. 2012. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision, DSM-IVTR. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Amstrong. 2012. Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan. Arcan : Jakarta.

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aritonang, M.R. 2016. Fenomena Wanita Merokok. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada* _ (1), 37-47. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azkiyati, Ade Maya. 2010. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Remaja Laki-Laki Yang Merokok Di SMK Putra Bangsa. Skripsi. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Beck, A.T., Steer, R.A., Brown, G.K. 2009. *Depression Inventory 2-nd Edition*. diakses tanggal 30 Desember 2019. <http://cps.nova.edu/~cpphelp/BDI2.html>
- Benowitz, N. L.. 2015. *Farmakologi Dasar Dan Klinik "Basic and Clinical Pharmacology"*, Obat Anti Hipertensi, bab 11, hal 271, 279 diterjemahkan, Sjabana, D., Rahardjo, Sastrowardoyo, W., Hamzah, Isbandiati S., E., Uno, I., Purwaningsih, S., Salemba Medika, Jakarta.
- Chaplin, J.P. 2012. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Davidson, G.C, 2010, *psikologi abnormal*. Jakarta : PT Rajagrafindo permai
- Dian K. dan Avin Fadilla H. 2010. Faktor faktor Penyebab Perilaku Merokok *Jurnal Psikologi* No.1, 37-47.
- Halgin, R.P & Whitbourne, S.K. 2010. *Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 2. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Jeffrey S. Nevid, J.S, Rathus, S.A & Green, B. 2009. *Psikologi Abnormal Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono,K. 2013. *Psikologi Wanita mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa. (jilid I)*. Bandung: MANDAR MAJU
- Kumalasari, I.. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok pada Santri Putra di Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian Publikasi*, diakses pada 27 Desember 2019 <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/Faktor-faktorYang-Mempengaruhi-Intensi-Berhenti-Merokok-Pada-Santri-Putra-DiKabupaten-Kudus.pdf>
- Levy, Aula. 2017. *Stop Merokok Jogjakarta : Gara Ilmu*.
- Lubis, N. L., 2009. *Depresi dan tinjauan psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mengel, M.B. & Schwiebert, P. 2011. *Referensi Manual Kedokteran Keluarga*. Jakarta: Hipokrates.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-V*. Cetakan 2 – Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Mulyawan, I. (2011). *Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Intensitas Merokok Pada Mahasiswa. Program Pascasarjana Magister Psikologi Klinis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Mu'tadin, Z. 2010. *Remaja dan Rokok*. Diakses 27 Desember 2019. <http://www.epsikologi.com/remaja.050602>
- Nevid, Jeffrey S dkk. 2015. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Erlangga: Jakarta.
- Notoatmodjo. Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cetakan Keempat. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oskamp, S. 2014. *Applied Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Perwitasari R. 2016. Motivasi dan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Ditinjau dari Locus of control dan External Locus of control. Universitas Negeri Semarang.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2015). *Nursing research: Generating and assesing evidence for*

- nursing practice. 9 ed. Lippincott Williams and Wilkins.
- Poerwadarminta. 2013. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramdhani, M. (2013). Penerapan Teknik Kontrol Diri untuk Mengurangi Konsumsi Rokok pada Kategori Perokok Ringan. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, vol. I (3), hal.240-254.
- Santrock, J. 2015. Life Span Development Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Sarwono. 2011. Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smet, B. (2014). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soetjiningsih. 2017. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
- Taylor, S. E., 2015, *Health Psychology* (8th edition). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Theodorus. 2016. Ciri Perokok di Kalangan Mahasiswa/1 Universitas Sriwijaya. *Jurnal JEN*. No. 3, 19-24.
- Widayatun, TR. 2009. Ilmu Perilaku M.A.104. Jakarta: CV Agung Seto.
- Widyastuti. 2014. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yusuf, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.